

## **Hubungan Pengetahuan Hygiene Genetalia Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Santriwati Remaja Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara**

Rani Fitriani<sup>1</sup>, Lailaturohmah<sup>2</sup>, Gufron Wahyudi<sup>3</sup>  
[pututrani@gmail.com](mailto:pututrani@gmail.com)

<sup>1</sup>D III Kebidanan An Nur Husada Walisongo Lampung Utara

<sup>2</sup>D III Kebidanan Stikes Ganesha Husada Kediri

<sup>3</sup>S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi

### **ABSTRAK**

Keputihan atau biasa disebut dengan leukorea atau fluor albus merupakan keluarnya cairan selain darah dari organ genetalia wanita. Keputihan dibagi menjadi 2 macam yaitu fisiologis dan patologis hal ini disebabkan karena beberapa hal salah satunya pengetahuan terhadap hygiene genetalia. Penelitian ini untuk menganalisis hubungan pengetahuan *hygiene genetalia* dengan kejadian keputihan patologis pada santriwati remaja di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. Jenis penelitian ini adalah *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah santriwati remaja yang berada di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara berjumlah 35 orang. Sampel sebanyak 35 orang, diambil dengan teknik total populasi. Data dianalisis dengan menggunakan uji *koefisien kontingensi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari setengah responden memiliki pengetahuan kurang mengenai hygiene genetalia yaitu sebanyak 17 orang (48,60%), berdasarkan kejadian keputihan patologis terdapat lebih dari setengah responden mengalami keputihan patologis 20 (57,10%). Hasil analisis bivariat dapat didapatkan nilai *P Value* kurang dari 0,05, maka terdapat hubungan antara faktor pengetahuan hygiene genetalia dengan kejadian keputihan patologis pada santriwati remaja di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. Disarankan kepada santriwati remaja supaya lebih banyak membaca literasi tentang *hygiene genetalia* sebagai upaya peningkatan pengetahuan tentang *hygiene genetalia*.

**Kata Kunci : Pengetahuan, Hygiene Genetalia,Keputihan**

### **PENDAHULUAN**

Hygiene Genetalia adalah pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari gangguan alat reproduksi dan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta meningkatkan derajat kesehatan (Tapparan & Pandelaki,2013). Akan tetapi hal yang sangat penting ini terkadang masih sangat kurang diperhatikan oleh remaja putri seperti cara cebok dari depan kebelakang, membersihkan area genetalia yang benar dan

baik saat menstruasi maupun tidak saat menstruasi apalagi di Indonesia merupakan daerah yang memiliki iklim tropis yang dapat mengakibatkan daerah vagina mudah menjadi lembab dan bisa tumbuh jamur atau bakteri.

WHO 2011 menyatakan bahwa faktor yang memicu kurang bersihnya area genitalia sehingga menyebabkan infeksi organ reproduksi Antara lain kurangnya menjaga Hygiene Genitalia, penggunaan sabun pembersih vagina yang berlebihan atau kurangnya pengetahuan mengenai personal hygiene (hygiene Genitalia). Berdasarkan hal yang dipaparkan oleh WHO dapat dilihat bahwa kejadian kurangnya pengetahuan remaja putri terhadap *hygiene genitalia* masih terjadi pada remaja putri, dan menyebabkan remaja putri mengalami gangguan, dan khususnya keputihan pada genitalia atau yang biasa disebut alat reproduksi.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara dengan metode wawancara terhadap 10 santriwati remaja di dapatkan hasil yaitu, 7 santriwati mengalami keputihan patologis sedangkan 3 santriwati tidak mengalami keputihan patologis. Setelah ditelusuri lagi dengan melakukan wawancara ternyata santriwati kurang mengetahui apa itu *hygiene genitalia*. Berdasarkan penelitian pendahulu pada 18 Februari 2018 yang dilakukan oleh Sri Handayani di Pondok Pesantren Al-Ghifari Gamping Sleman Yogyakarta dengan cara wawancara langsung dengan 10 santriwati, dan dengan hasil bahwa 8 (80%) santriwati yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Ghifari tidak mengetahui cara *hygiene genitalia*, dan tidak memahami dampak *hygiene genitalia* Hanya 2 orang (20%) santriwati yang mengetahui cara personal hygiene (*hygiene Genitalia*) yang benar. Selain penelitian di Pondok Pesantren Al-Ghifari, terdapat penelitian pendahulu di Pondok Pesantren Muhawidun Gembong Pati oleh Khusna Azzahro kepada 20 santriwati berusia 15-18 tahun dengan hasil santriwati kurang memahami genitalia hygiene sebanyak 90%, tidak mengganti celana dalam yang sudah lembab 75%, penggunaan sabun mandi untuk membersihkan area genitalia eksterna 80%, serta penggunaan pantilyner 10%.

Pengetahuan adalah hasil dari “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan santriwati remaja mengenai hygiene genitalia sangat penting, agar santriwati tidak mengalami masalah pada alat reproduksi terutama keputihan patologis, oleh sebab itu tenaga kesehatan ataupun tenaga

pengajar perlu memberitahu apa manfaat, tujuan serta bagaimana cara melakukan hygiene genetalia, agar dapat terhindar dari masalah reproduksi terutama keputihan patologis.

Keputihan Sendiri merupakan masalah yang sering dialami oleh perempuan. Keputihan atau biasa disebut dengan leukorea atau fluor albus merupakan keluarnya cairan selain darah dari organ genetalia wanita (Manuaba, 2004). Menurut WHO Pravelansi Kejadian Keputihan seluruh wanita pernah mengalami keputihan, 60% remaja 40% WUS. Di Indonesia perempuan yang mengalami keputihan sebanyak 75%, 50% remaja 25% WUS,. Sedangkan pravelansi kejadian keputihan di Jawa Timur 37,4 juta jiwa, 75% diantaranya merupakan remaja. Gejala yang timbul akibat keputihan beraneka ragam sesuai dengan faktor penyebabnya. Cairan yang keluar bisa saja sangat banyak, sehingga harus berkali-kali mengganti celana dalam, bahkan menggunakan pembalut, namun dapat pula sangat sedikit. Sebagian penderita mengeluhkan rasa gatal, hal ini dipengaruhi oleh kondisi lembab karena banyaknya cairan yang keluar disekitar paha, sehingga kulit dibagian itu mudah mengalami lecet. Keputihan juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis dikarenakan rasa malu, sedih atau rendah diri, sehingga mengakibatkan kehilangan rasa percaya diri dan mulai menarik diri dari pergaulan. Bahkan, kondisi ini dapat menimbulkan kecemasan yang berlebihan karena takut akan terkenaa penyakit kanker.

Hasil penelitian (Yuliasari, 2015) yang mengatakan akibat buruk dari keputihan jika tidak segera ditangani yaitu merasa tidak nyaman dan malu apabila akan berkonsultasi merupakan akibat dari keputihan fisiologis. Sebagian besar remaja menganggap keputihan merupakan hal yang biasa dan wajar. Selain itu perasaan malu ketika mengalami keputihan yang berlebih membuat remaja enggan untuk melakukan pemeriksaan dan menganggap tidak perlu diobati.

Keputihan yang patologis dapat berdampak ke perasaan tidak nyaman dan dalam jangka waktu lama yang dapat menyebabkan beberapa penyakit serius yang dapat membahayakan organ reproduksi wanita, diantaranya adalah infeksi pada panggul dan juga bisa mengakibatkan infertilitas atau kemandulan (Agustini, 2013). Dampak dari keputihan patologis juga bisa menyebabkan infeksi oleh kuman atau bakteri yang masuk ke vagina sehingga terjadi keputihan yang berlanjut ke

tahap lebih parah dan berisiko untuk terjadi kasus Infeksi Menular Seksual (IMS), hal ini begitu buruk bagi remaja putri yang kelak akan menikah dan sebagai penular kepada suaminya sebagai pasangan seksual.

Contoh personal hygiene bisa dilakukan untuk mencegah datangnya keputihan yaitu usahakan vagina senantiasa kering dan tidak lembab, karena keadaan basah memudahkan berjangkitnya infeksi dari luar, selalu mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, mandi dengan teratur dengan membasuh vagina dengan air hangat dan sabun yang lembut, praktekkan cara menyeka yang benar yaitu dari arah depan ke belakang, hindari penggunaan handuk milik orang lain untuk mengeringkan vagina kita, selalu gunakan celana dalam yang bersih. Tujuan Hygiene pada alat reproduksi eksternal adalah untuk menjaga kesehatan dan kebersihan vagina, membersihkan bekas keringat dan bakteri yang ada disekitar vulva dan luar vagina, mempertahankan pH derajat keasaman vagina normal yaitu 3,5 sampai 4,5, mencegah rangsangan tumbuhnya jamur, bakteri, dan protozoa, mencegah munculnya keputihan dan penyakit reproduksi lainnya. Manfaat hygiene genitalia untuk menjaga vagina dan daerah sekitarnya tetap bersih dan nyaman, mencegah timbulnya keputihan, bau tidak sedap, dan gatal-gatal (Wijayanti, 2009).

Uraian yang dikemukakan diatas menjadi dasar urgensi penelitian tentang Pengetahuan Hygiene Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Santriwati Remaja Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. Rumusan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian adalah bagaimana Hubungan Pengetahuan Hygiene Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Santriwati Remaja Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *analitik korelasional*, dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (pengetahuan hygiene genitalia) dan variabel terikat (kejadian keputihan patologis). Sumber data diambil dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu menggunakan kuesioner berisi pernyataan-pernyataan tentang variabel penelitian yaitu pengetahuan santriwati terhadap hygiene genitalia. Data sekunder menggunakan dokumen atau catatan yang diperoleh dengan mengambil data dari. Analisa data menggunakan program *SPSS for window*, analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari

hasil penelitian. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*depend variable*).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Analisa data dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi umur, pendidikan terakhir, pengetahuan dan kejadian keputihan.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	F (n)	%
<b>Umur</b>		
13-15	24	68,6
16-24	11	31,4
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	2	5,7
SD	20	57,1
SMP	9	25,7
SMA	3	8,6
Perguruan Tinggi	1	2,9
<b>TOTAL</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi usia responden sebagian besar responden dengan usia 13-15 tahun yaitu sejumlah 24 responden (68,6%). Berdasarkan pendidikan responden sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SD yaitu 20 responden (57,1%).

**Tabel 2 Analisis Univariat**

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	8	22,9
Cukup	10	28,6
Kurang	17	48,6
<b>Kejadian Keputihan</b>		
Keputihan Patologis	20	57,1
Tidak Keputihan Patologis	15	42,9
<b>TOTAL</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan responden hampir setengah responden dengan pengetahuan kurang yaitu 17 responden (48,6%) dan distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian keputihan lebih

dari setengah responden mengalami keputihan patologis yaitu 20 responden (57,1%).

**Tabel 3 Analisis Bivariat**

Variabel	Keputihan Patologis				Jumlah	p value
	Iya		Tidak			
	F	%	F	%		
<b>Pengetahuan</b>						
Baik	0	0	8	22,8	8	22,8
Cukup	3	8,6	7	20	10	26,6
Kurang	17	48,6	0	0	17	48,6

Tabel 3 menunjukkan hasil uji *koefisien contingensi* menunjukkan nilai sig 0,001 ( $Pvalue < 0,05$ ) yang artinya  $H_0$  ditolak atau ada Hubungan Pengetahuan Hygiene Genetalia Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Santriwati Remaja Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.

## PEMABAHASAN

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  value adalah  $0,001 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan hygiene genetalia dengan kejadian keputihan di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.

Selain hasil penelitian tersebut juga terdapat penelitian pendahulu di Pondok Pesantren Muhawidun Gembong Pati oleh Khusna Azzahro kepada 20 santriwati berusia 15-18 tahun dengan hasil santriwati kurang memahami genetalia hygiene sebanyak 90%, tidak mengganti celana dalam yang sudah lembab 75%, penggunaan sabun mandi untuk membersihkan area genetalia eksterna 80%, serta penggunaan pantilyner 10%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Green, bahwa pengetahuan merupakan faktor prediposisi yang menentukan perilaku seorang. Pengetahuan adalah hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yakni : indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Menurut peneliti bahwa dapat dilihat pengetahuan hygiene genitalia sangat berperan terhadap kejadian keputihan patologis. Pengetahuan dapat bersumber dari sumber informasi, media cetak dan media elektronik.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai “Hubungan Pengetahuan Hygiene Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Santriwati Remaja Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara”, maka diperoleh kesimpulan Ada hubungan Pengetahuan Hygiene Genitalia dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Santriwati Remaja Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.

### **SARAN**

Responden diharapkan lebih aktif bertanya kepada petugas kesehatan dan meningkatkan pengetahuan tentang hygiene genitalia yang benar baik melalui media masa, atau datang ke pelayanan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan hygiene genitalia yang benar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Achmad Muchaddam Fahham, Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak
2. Anisa Nurhayati, Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Vaginal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Usia 13-17 tahun di Daerah Pondok Cabe Ilir
3. BKKBN, “Remaja Ideal, Generasi Perubahan (Problematika, Perkembangan dan Potensi)”  
(<https://ntb.bkkbn.go.id/?p=2127>)
4. Budiman, 2016. Metodologi Penelitian. Jakarta : Salemba Medika.
5. Deissy, MN, Hutagaol, E, Wongkar, D, 2013, “Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku Remaja Putri dalam Menjaga Kebersihan Alat Genitalia dengan Kejadian Keputihan di SMA Negeri 2 Pineleng”, eJournal Keperawatan (e-Kp) Vol. 1 No. 1.
6. Gusti Ayu Mahaerani, Jurnal Keputihan Pada Wanita

7. Gunarsa, D dan Gunarsa,. 1989. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
8. Ika Trisanti, Hubungan Perilaku Personal Hygiene Genital Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus.
9. Khusna Azzahro, 2016 “Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Muahidun, Gembong, Pati
10. Lulut Alvia, Hindyah Ike, Iva Milia, Jurnal Hubungan Perilaku Pencegahan Keputihan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas VIII (di SMPN 1 Jombang)
11. Mairo, QKN, Rahayuningsih, SR, Purwara, BH, 2015, “Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di Pondok Pesantren Sidoarjo Jawa Timur”, Jurnal MKB vol. 47 no. 2.
12. Manuaba, IBG, 2010. Ilmu Kandungan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan. Jakarta. EGC.
13. Raineke Praticilia Kalle 2016 “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Vulva Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Pada Siswa Kelas X SMK Tarunatama Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”
14. Sri Handayani, Hubungan Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren AL\_GHIFARI Gamping Sleman Yogyakarta.
15. Wawan A, Dewi M. Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia. 2011